

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang mampu menghasilkan minyak nabati tinggi yang merupakan salah satu komoditi sub sektor perkebunan yang terus dikembangkan secara *masiv* di Indonesia. Hal ini, disebabkan kelapa sawit dalam kenyataannya mampu memberikan penghasilan untuk negara berupa devisa yang besar andilnya, setelah sektor migas (minyak dan gas). Oleh sebab itu, upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit sebagai komoditi “panas” terus dan harus ditingkatkan guna menunjang pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada sektor migas.

Kebutuhan akan minyak kelapa sawit sebagai minyak nabati yang memiliki harga jual dan margin produksi yang lebih baik dari minyak nabati lainnya terus meningkat tiap tahunnya, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang berbanding lurus dengan kebutuhan CPO (*Crude Palm Oil*). Guna memenuhi kebutuhan permintaan CPO yang tinggi ini negara penghasil minyak kelapa sawit di dunia terus melakukan peningkatan produktivitas kelapa sawit. Terkhusus negara Indonesia, yang terus meningkatkan produksi kelapa sawit dengan perluasan areal (ekstensifikasi) di seluruh wilayah Indonesia.

Perluasan areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2005 mencapai 5.453.817 ha, meningkat ke angka 7.363.847 ha tahun 2008 dan tahun 2012 sudah mencapai 9.074.621 ha (Anonim, 2012). Sedangkan produksi pada tahun 2005 baru mencapai 11.861.615 ton, pada tahun 2007 meningkat menjadi 17.664.725 ton, dan pada tahun 2012 produksi kelapa sawit diprediksi meningkat mencapai

sekitar 25 juta ton. Sementara untuk ekspor kelapa sawit pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 17,5 – 18 juta ton. Hal tersebut meningkat jika dibandingkan ekspor sekitar 16,5 juta ton pada tahun 2011 (Anonim, 2012).

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari tanaman itu sendiri, sebagai contoh kualitas benih yang tidak baik, biji dorman. Faktor eksternal berasal dari luar tanaman, dapat berupa lingkungan yang antara lain iklim, kondisi tanah, kelas kesesuaian lahan dan kualitas atau mutu panen serta faktor pemeliharaan atau budidaya. Buah kelapa sawit di dalam suatu blok pertanaman dapat dipanen setiap hari jika sudah sesuai dengan kriteria buah matang yang berlaku (Lubis, 1992).

Taksasi produksi dilakukan untuk memperkirakan biaya produksi dan pendapatan panen yang akan datang juga untuk memperkirakan produktivitas tanaman kelapa sawit yang akan datang. Taksasi adalah suatu bentuk peramalan produksi tanaman kelapa sawit suatu wilayah, taksasi berhubungan dengan perhitungan biaya produksi dan pendapatan yang akan datang, sehingga mempengaruhi sistem usaha perkebunan kelapa sawit (Lubis, 1992).

Perusahaan selalu melakukan kegiatan taksasi, tetapi kebijakan yang dikeluarkan perusahaan berbeda-beda. Taksasi bisa dilakukan secara 1 tahun, 6 bulan, 1 bulan, 1 minggu, dan harian (Lubis, 1992).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat dirumuskan permasalahan: seberapa tepatnya sensus produksi kelapa sawit dalam mengestimasi produksi

kelapa sawit dan faktor apa saja yang mempengaruhi ketepatan peramalan produksi kelapa sawit lewat pekerjaan sensus produksi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketepatan sensus produksi (*forecast*) dan mengestimasi produksi kelapa sawit periode bulanan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah

1. Mendapatkan informasi tentang bagaimana mekanisme pelaksanaan taksasi produksi yang diterapkan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui tentang pentingnya dilakukan taksasi produksi.
3. Agar mampu memperkirakan produktivitas kelapa sawit perperiode tertentu, sehingga dapat menentukan langkah-langkah dan kebijakan produksi kelapa sawit.